

**PENINGKATAN METODE TEKATEKI SILANG (*CROSSWORD PUZZLE*)
DALAM MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN INSTRINSIK
DAN EKSTRINSIK SASTRA SISWA KELAS V
SD NEGERI 165 PEKANBARU**

Raja Usman

rajausman@ut.ac.id

Dosen FKIP Universitas Terbuka Pekanbaru

Submitted:	Accepted:	Published:
5 Oktober 2018	15 Oktober 2018	30 Oktober 2018

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the activities and learning outcomes of Bahasa Indonesia subject matter, and the topic is about intrinsic and extrinsic elements of prose literature work. The method used is crossword puzzle method for grade V students of state elementary school no 165 Pekanbaru. This research is classroom action research (CAR) with guidance from classroom action research Wardani and Kuswaya Wihardiet (2019). classroom action research was conducted in two cycles. To find out students' knowledge, a pre-cycle test is conducted. Then the planning for correction is carried out in cycle I and cycle II. The subject of the study was the fifth grade students of state elementary school no 165 Pekanbaru, with the number is 45 students. Data collection method is carried out based on documentation, observation, and tests. Data analysis techniques by analyzing data through data collection, data presentation, and conclusion drawing. This CAR is carried out in two cycles, each cycle arranges lesson plan, Procedures for implementing, evaluating, reflecting, learning outcomes of Bahasa Indonesian with a total score 3230 averaging 70.22; the first cycle is 3353 with an average of 48.89; and cycle II increased to 97.78. For students completeness in pre-cycle is 26.67 cycle I increased to 48.85% and cycle II becomes 97.78%. It can be concluded that the use of crossword puzzle method can improve learning outcomes and learning activities of fifth grade students of state elementary school no 165 Pekanbaru.

Keywords: crossword puzzle method, motivation, learning outcomes in Indonesian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matapelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra prosa. Metode yang digunakan adalah metode Teka Teki Silang (TTS) atau crossword puzzle pada siswa kelas V SD Negeri 165 Pekanbaru. Penelitian ini penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mempedomani PTK Wardani dan Kuswaya Wihardiet (2019). PTK dilakukan sebanyak dua siklus. Untuk mengetahui pengetahuan siswa dilakukan tes prasiklus. Kemudian perencanaan untuk perbaikan dilakukan diklus I dan siklus II. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 165 Pekanbaru yang berjumlah 45 orang. Metode pengumpulan data dilakukan berdasarkan dokumentasi, observasi, dan tes. Teknik analisis data dengan menganalisis data melalui pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. PTK ini dilakukan dua siklus, setiap siklus menyusun RPP, Prosedur pelaksanaan, evaluasi, refleksi, Hasil belajar bahasa Indonesia jumlah nilai 3230 rata-rata 70,22; siklus I jumlah 3353 dengan rata-rata 48,89; dan siklus II meningkat menjadi 97,78. Untuk ketuntasan siswa pada prasiklus adalah 26,67 siklus I meningkat, 48,85 % dan siklus II menjadi 97,78 %. dapat disimpulkan bahwa penggunaan media TTS dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 165 Pekanbaru..

Kata Kunci : metode TTS, motivasi, hasil belajar bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pemerintah selalu mencanangkan dan mengharapkan perkembangan pendidikan dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang baik. Terkait dengan itu proses pembelajaran harus dibenahi terlebih dahulu yaitu masalah tenaga pengajar. Guru sebagai sumber daya manusia harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam bidangnya dan menggunakan strategi pembelajaran. memilih metode yang tepat pada

pokok bahasan yang akan diajarkan. Guru bukan saja sebagai pengajar dan pendidik, tetapi sekarang lebih banyak menjadi pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran, berarti guru tidak lagi sebagai tenaga pemberi informasi akan tetapi sebagai pembimbing yang memang akan dibutuhkan oleh siswa. Siswa diharapkan menjadi pencari pengetahuan secara mandiri sambil dibantu oleh guru artinya proses

pembelajaran telah berpindah ke pihak siswa (*student centre*).

Dari pengalaman guru masih menggunakan metode konvensional. siswa disuruh membaca sebuah cerita kemudian menjawab pertanyaan, dan mengartikan kata-kata yang mengandung makna instrinsik dan ekstrinsik. Pemilihan metode konvensional membuat siswa kurang berperan dalam proses pembelajaran, karena mereka sudah ditentukan kerja mereka. Setelah siap pekerjaan siswa tidak akan tahu makna dari instrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra. Setiap kali mempelajari sastra, mereka selalu dihadapkan proses yang sama sehingga rasa kejemuhan, bosan, dan malas selalu menggrogoti jiwa mereka. Jika ini dilakukan secara terus menerus pengetahuan mereka tidak akan bertambah. Jalan satu-satunya untuk menambah pengetahuan siswa adalah dengan mengalihkan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan langsung siswa sendiri, sedangkan guru sebagai fasilitator, motivator dalam pembelajaran.

Upaya untuk mengatasi kesulitan dalam meningkatkan pengetahuan siswa, maka penulis memilih metode teka teki silang (*crossword puzzle*) karena metode ini diduga akan meningkatkan pengetahuan siswa dengan berpikir ketika mengisi soal materi instrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra. Dengan adanya pengetahuan yang mereka dapat, tentu saja siswa dapat membangun pengetahuan tersebut dan menyusun sebuah karya sastra. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode media teka teki silang (*crossword puzzle*). metode ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami kata-kata unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra. karena metode TTS ini dapat dilakukan bermain sambil belajar.

metode ini juga dapat menambahkan motivasi belajar karena materi ini sangat banyak unsur instrinsik dan ekstrinsiknya sehingga mereka malas untuk menterjemahkan arti kata-kata tersebut. Dengan adanya pengisian teka teki silang (*crossword puzzle*) secara tidak sadar siswa dapat menambah pengetahuan tentang materi instrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Setelah mendapatkan pengetahuan diharapkan juga siswa merasa senang, dan akan termotivasi dan berminat dalam belajar. Siswa lebih teliti serta berhati-hati dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Mereka mempunyai keyakinan

bahwa jawaban yang mereka berikan itu memang benar karena setiap kotak jawaban pertanyaan tersebut sudah disusun sesuai dengan huruf-huruf dari pertanyaan materi.

Menurut Sudjana (2001) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan belajar siswa dalam proses belajar mengajar yaitu guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang inovasi dan bervariasi, oleh sebab itu sangat dianjurkan agar guru menggunakan kombinasi metode atau strategi mengajar setiap kali mengajar. Semua yang tersebut di atas harus dilakukan setiap kali perubahan materi bahan ajar yang sesuai dengan metodenya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut (1) Apakah penggunaan media teka teki silang (*crossword puzzle*) dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra? (2) apakah penggunaan media teka teki silang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari pelajaran bahasa pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik? (3) Apakah penggunaan media teka teki silang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik?

Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan penerapan media teka teki silang (*crossword puzzle*) dalam pembelajaran sastra bahasa Indonesia; (2) mendeskripsikan peningkatan motivasi siswa melalui penerapan media teka teki silang (*crossword puzzle*); (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kemampuan kognitif siswa melalui penerapan permainan teka teki silang (*crossword Puzzle*) dalam materi bahasa Indonesia.

Manfaat penelitian bagi siswa adalah (1) meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan memacu siswa dalam meningkatkan belajar siswa, (2) memberikan kemudahan siswa dalam mengingat materi pembelajaran instrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra, (3) meningkatkan motivasi belajar siswa, (4) meningkatkan hasil belajar siswa materi pembelajaran instrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra. Bagi guru (1) meningkatkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, (2) menambah metode yang bervariasi, (3) membangkitkan kegairahan dalam proses pembelajaran dan suasana kelas menjadi riang

dan senang. Bagi sekolah yaitu (1) memberikan masukan bagi sekolah untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran ekstrinsik dan instrinsik karya sastra, (2) menambah metode yang sesuai dengan materi pembelajaran baik esakta maupun noneksakta. Bagi peneliti yaitu (1) memberikan pengetahuan tentang metode mengajar yang baru, (3) memberikan pengalaman untuk merancang proses pembelajaran dengan materi yang sesuai dengan kompetensi.

Dalam kurikulum KTSP pembelajaran bahasa terdiri dari empat aspek yaitu aspek membaca, menulis, berbicara dan menyimak. kemudian ditambah dengan aspek apresiasi sastra. Dalam materi apresiasi sastra salah satu materi yang diajarkan adalah unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra. Dalam karya sastra siswa harus tahu unsur instrinsik karya sastra yaitu dengan tema, amanat, alur/ plot, perwatakan/ penokohan, latar/ *setting*, dan sudut pandang.

Menurut Oemarjati (1992) pengajaran sastra pada dasarnya mengembangkan misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai baik dalam konteks individual maupun sosial.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasinal (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa neara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Unsur instrinsik dan ekstrinsik menurut Rochman (2011) unsur instrinsik adalah unsur yang membangun dalam karya sastra. Unsur instrinsik tersebut dikenal dengan tema, amanat, alur/ plot, perwatakan/ penokohan, latar/ *setting*, dan sudut pandang. Kesemua unsur instrinsik mempunyai bagian masing-masing. Tema adalah pokok pikiran yang disampaikan oleh pengarang yang ditampilkan dalam karangannya. Tema karangan beragam disesuaikan dengan kemajuan zaman. Amanat merupakan pesan atau kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan pendidikan dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan penghijuran kepuasan dan kekayaan batin kita terhadap hidup. Untuk melukiskan peristiwa kejadian disebut juga alur (plot) adalah jalan cerita/ rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir. Tahap-tahap alur dapat dikenal dengan tahap perkenalan (eksposisi).

Untuk mengetahui unsur instrinsik dan ekstrinsik, siswa harus belajar. Belajar merupakan upaya sadar atau upaya yang disengaja untuk mendapatkan kepandaian. Menurut Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan. Usaha tersebut menimbulkan pengalaman yang nyata dari siswa, artinya masalah yang belum diketahuinya sudah dapat mereka lakukan dalam proses pembelajaran.

Hergenhahn, dkk (2008) mengatakan bahwa belajar diukur berdasarkan perubahan dalam prilaku; dengan kata lain, hasil dari belajar harus selalu diterjemahkan ke dalam prilaku atau tindakan yang dapat diamati. Setelah menjalani proses belajar, pembelajaran (*learner*) akan mampu melakukan sesuatu yang tidak isa mereka lakukan sebelum mereka belajar. 2) perubahan behavioral ini relative permanen, artinya hanya sementara dan tidak menetap. 3) perubahan prilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk prilaku secara langsung. 4) perubahan perilaku (atau potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau praktik (latihan). 5) pengalaman atau praktik harus diperkuat; artinya

hanya *respons-respons* yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelejari.

Menurut Depdikbud (1995) belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupu tulis. Dalam belajar sastra tentang unsur instrisik dan ekstrinsik, siswa dapat mengkomunikasikan kepada orang banyak dikembangkan seperti tema-tema cerita anak tentang kebaikan dan keburukan. Menurut Mulyono (2001) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan baik fisik maupun nonfisik. Aktifitas mempunyai hubungan erat dengan kepribadian seseorang, Pengembangan kemampuan kreatif akan mempengaruhi pada sikap mental atau kepribadian seseorang. Poerwardaminta (2003) aktivitas adalah kegiatan belajar yang memerlukan proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, skill kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan, dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.

Dari ketiga pendapat di atas, berarti dalam kegiatan menjawab unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra merupakan aktivitas penguasaan pengetahuan mencari arti kata sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Mereka harus mempunyai ketrampilan khusus dalam melakukan proses pembelajaran.

Pengertian media teka teki silang Menurut Sukiman (2012) pengertian media secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cendrung diartikan sebagai alat-alat grafis, *photografis*, atau elektronis, untuk menangkap, memperoses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. sedangkan *Association of Education and Communication Technology* (AECT) mengemukakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Tidak jauh berbeda dengan Aqib (2013) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar atau siswa.

Tidak semua metode itu jelek atau bagus, namun demikian ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Media teka teki

silang menurut Haryono (2013) kelebihan media ini yaitu (1) dapat menggunakan kosa kata instrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra, (2) dapat memberikan kemudahan dalam pemahaman kosa kata instrinsik dan ekstrinsik, (3) unsur permainan yang dapat menimbulkan kegairahan dan rasa senang dalam belajar tanpa harus berhadapan dengan siuasi yang menjemukan, (4) dapat mengembangkan intuisi siswa untuk berupaya memahami lebih banyak kosakata intrinsic dan ekstrinsik karena adanya unsur tantangan yang menimbulkan rasa penarasan.

Selanjutnya kekurangan media TTS materi yang bukan berupa kata-kata yang sulit dilakukan, (2) membutuhkan waktu yang tidak sedikit sebab pembuatannya rumit harus disesuaikan pertanyaan dengan kolom jawaban yang dibutuhkan, (3) materi-materi yang butuh pemaparan dan penjelasan tidak bisa menggunakan TTS, (4) dalam TTS hanya belajar kata-kata singkat tidak mampu menjelaskan atau menjabarkan materi secara rinci. (5) matapelajaran esakta misalnya matematika, kimia, fisika yang sulit untuk pembuatannya (Haryono, 2013).

Mulyadi (1991) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah mmb ankitkan dan mmberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Hamalik (2002) menyatakan motivasi adalah suatu peruahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan moto penggerak. Sardiman (2007) pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar terhadap siswa ada berbagai macam. Menurut Sardiman (2007) bahwa yang mempengaruhi motivasi belajar pada siswa adalah tingkt motivasi belajar, tingkat kebutuhan belajar, minat dan sifat pribadi. Keempat factor tersebut saling mendukung dan timbul pada diri siswa. sehingga tercipt semanat belajar untuk melakukan aktivitas sehingga tercapai tujuan pemenuhan kebutuhannya.

METODE PENELITIAN

Kunandar (2008) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaboratif) dengan jalan merangsang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui tindakan (*gtreatment*) tertentu di dalam suatu siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 165 Pekanbaru. Jumlah siswa terdiri dari 20 perempuan dan 29 laki-laki. Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 165 Pekanbaru. Tempatnya jauh dari kesibukan kendaraan dan kebisingan karena jauh dari jalan besar yang selalu ditempuh oleh semua kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Waktu penelitian adalah pada bulan Januari 2017 sampai Maret 2017. Penelitian ini dilakukan dua siklus. siklus pertama pada tanggal Februari-Maret 2017 jadwal tidak mengganggu jam belajar karena jadwal tersebut tinggal mengikutinya saja.

Prosedur pelaksanaan terdiri dari empat bagian yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Dalam perencanaan, peneliti mempersiapkan tentang Silabus, RPP, mempersiapkan tes menggunakan media teka teki silang, LKS.

Kegiatan siklus I semua persiapan yang disiapkan guru seperti perencanaan dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan yaitu (1) menentukan materi pokok bahasan intgerinsik dan ekstrinsik karya sastra; (2) membuat tes teka teki silang berupa pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kotak yang telah dibuat; (3) Siswa diberikan materi intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

Pada kegiatan awal, siswa dipersiapkan oleh guru dalam mengikuti pelajaran dengan memulai berdoa, mengabsensi, mengapersepsi, memotivasi, menjelaskan manfaat dari materi pelajaran, dan metode yang digunakan oleh guru, agar siswa tidak merasakan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan inti (1) menjelaskan materi intrinsik dan ekstrinsik karya sastra; (2) dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pola metode teka teki silang. (3) siswa mempelajari materi dan memahaminya kemudian memasukkan ke kotak yang telah disediakan

berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat oleh guru; (4) mereka melakukan laporan hasil yang telah dikerjakan kepada guru; (5) guru bersama siswa melakukan kesimpulan, dilanjutkan dengan tes akhir untuk nilai pribadi.

Berdasarkan observasi dari teman sejawat, persiapan guru lengkap. Dalam pelaksanaan kegiatan awal, urutan dalam proses pembelajaran masih belum tepat. Kegiatan inti juga masih lupa urutan sesuai dengan metode teka teki silang. Kegiatan siswa belum begitu termotivasi karena siswa beranggapan bahwa metode teka teki silang sangat mudah dipelajari karena mereka selalu mengisi tekan teki silang yang umum.

Pada kegiatan Refleksi, guru perlu memperbaiki proses pembelajaran metode yang digunakan karena guru harus jelas melihat strategi yang telah dibuat, bagitu juga prosedur pembelajaran. Siswa juga dalam aktivitas belajar haruslah serius meskipun metode yang digunakan telah mereka kenal tetapi dalam masalah umum. Hasil yang diperoleh masih belum bisa mencapai KKM yang ditentukan 75.

Kegiatan siklus II semua persiapan telah dipersiapkan sebelum proses pembelajaran. Guru memperbaiki RPP yang telah dibuat berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I. Langkah-langkah yang diperbaiki adalah (1) menentukan materi pokok bahasan intgerinsik dan ekstrinsik karya sastra; (2) membuat tes teka teki silang berupa pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kotak yang telah dibuat; (3) memperhatikan langkah-langkah proses pembelajaran yang salah dari siklus I tersebut.

Pada kegiatan awal, siswa diajak untuk berdoa sebelum dimulai kegiatan pembelajaran. Guru mengabsen siswa, bila ada siswa yang berhalangan mengikuti proses pembelajaran. Mengajukan mengapersepsi sekaligus mereview proses pembelajaran pada siklus I untuk membangkitkan siswa kemudian memotivasi, menjelaskan manfaat dari materi pelajaran, dan metode yang digunakan oleh guru, agar siswa tidak merasakan kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan inti (1) menjelaskan materi intrinsik dan ekstrinsik karya sastra; (2) dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pola metode Teka Teki Silang. (3) Siswa mempelajari materi dan memahaminya kemudian memasukkan ke kotak yang telah disediakan berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat oleh

guru; (4) Mereka melakukan laporan hasil yang telah dikerjakan kepada guru; (5) Guru bersama siswa melakukan kesimpulan, dilanjutkan dengan tes akhir untuk nilai pribadi. Untuk menyesuaikan pertanyaan dan kota-kota yang telah disediakan pada lembar kerja siswa bukanlah hal yang mudah, karena setiap kota tersebut sudah disediakan kata-kata yang sesuai antara menurun dan mendatar. Bila hurufnya tidak sesuai maka pengisianya akan mengalami kesalahan.

Kegiatan penutup dilakukan kesimpulan materi pelajaran. Siswa diberi soal-soal untuk menguji apakah secara individu siswa dapat menjawab dengan sempurna meskipun dalam proses pembelajaran mereka diberikan kesempatan untuk menjawab bersama-sama namun untuk pengukuran kualitas jawaban mereka perlu diuji kembali.

Kegiatan observasi dilakukan dalam proses pembelajaran dengan mencatat peristiwa yang terjadi. Pencatatan tersebut sambil melihat kebelakang, apakah kesalahan yang dilakukan pada siklus I masih terulang kembali. Dari hasil pengamatan tersebut, proses pembelajaran telah menunjukkan perubahan. Semua kesalahan yang dilakukan oleh guru sudah menampakkan kemajuan yang sangat baik. Kegiatan siswapun semakin aktiv dan termotivasi, hasil belajarnya sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah telah memenuhi persyaratan.

Refleksi setiap siklus yaitu menghimpun dan menumpulkan data hasil pengamatan baik guru maupun siswa. hasil tersebut dianalisis bagaimana suasana atau keadaan yang dilakukan guru dan siswa dalam kelas. menganalisis hasil belajar siswa dibandingkan dengan tes prasiklus.

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan data dukumentasi, data lapangan.

**Tabel 1 Hasil Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II
Siswa Kelas V SD Negeri 165 Pekanbaru**

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Nilai	3230	3353	3609
2	Rata-rata Nilai	70,22	72,91	80,20
3	Jumlah Siswa	45	45	45
4	KKM	75	75	75
5	Nilai Terendah	58	60	70
6	Nilai Tertinggi	85	90	90
7	Tuntas	12	22	44
8	Tidak Tuntas	33	23	1

Data dokumentasi adalah data siswa, nilai siswa baik harian maupun nilai akhir, data kegiatan siswa. Informasi dari guru SD Negeri 165 Pekanbaru, data guru dari kepala sekolah. Data observasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Tes digunakan pada awal pertemuan adalah prasiklus gunanya untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum mengikuti pelajaran, Hasil yang peroleh dijadikan rencana untuk perbaikan. Dan perencanaan tersebut untuk mengetahui sejauh mana penguasaan pengetahuan tentang unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam karya sastra siswa. bentuk tes berupa tes objektif dengan membuat media teka teki silang terhadap pokok bahasan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis format prosedur pembelajaran guru mulai di awal, inti dan penutup. Sedangkan untuk siswa yaitu aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, jumlah nilai yang diperoleh baik nilai tugas yang diberikan maupun tes yang diberikan setiap kali berakhir pelajaran. kemudian dibahas dan dianalisis oleh teman sejawat dengan menggunakan angka atau nilai yang diperoleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diawali dengan tahap orientasi dan identifikasi masalah. Menanyakan kepada guru kelas bahwa bagaimana keaktifan siswa dalam kelas, bagaimana cara belajar mereka, bagaimana hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran. Dikatakan oleh guru kelas bahwa aktivitas dan hasil belajar masih rendah. Masih ada siswa yang mendapatkan nilai terendah 58.

Dari hasil yang diperoleh prasiklus 3230 dengan rata-rat nilai 70,2. Setelah diadakan perbaikan pada siklus I jumlah nilai 3353 dan rata-rat 72,91, dan pada siklus II meningkatkan menjadi 3609 dengan rata-rata 80,50. Nilai

terendah para pada prasiklus, siklus I dan siklus II seperti berikut 58, 60, dan 70 sedangkan nilai tertinggi adalah 85, 90, dan 90. Ketuntasan KM adalah 26,67%, siklus I menjadi 48,89 %, dan siklus II meningkat menjadi 97,98%

**Tabel 2. Rentang Hasil Nilai Prasiklus, Siklus I dan Siklus II
Siswa Kelas V SD Negeri 165 Pekanbaru**

No	Rentang Nilai	Kriteria Nilai	FrasiKlus		Siklus I		Siklus II	
1	94 – 100	Sangat Tinggi	0	0	0	0	1	2,22 %
2	85 – 94	Tinggi	1	2,22 %	3	6,67 %	16	35,56 %
3	75 - 84	Cukup	11	24,44 %	19	42,22 %	27	60,00 %
4	65 - 74	Rendah	28	62,22 %	20	44,44 %	1	12,22 %
5	10 - 64	Sangat Rendah	5	11,11%	3	6,67 %		

**Tabel 3. Hasil Motivasi Siklus I dan II Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 165 Pekanbaru**

No	Aspek Penilaian	Nilai			
		Siklus I		Siklus II	
		Aktif	Kurang Aktif	Aktif	Kurang Aktif
1	Tekun menghadapi tugas	20	74,07%	25	55,03%
2	Ulet menghadapi kesulitan	21	46,67%	24	53,33%
3	Menunjukkan minat terhadap berbagai masalah	20	74,07%	25	55,03%
4	Dapat mempertahankan pendapatnya	18	40,00%	27	60,00%
5	Senang mencari dan memecahkan masalah	24	53,33%	21	46,67%
6	Bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya	22	48,89%	25	55,03%
				43	95,56%
				2	04,44%

Berdasarkan kegiatan siswa yang termotivasi yang aktif adalah senang mencari dan memecahkan masalah 53,33% pada siklus I, sedangkan siklus II yang paling aktif adalah bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya.

Pembahasan

Sebelum rencana perbaikan pelaksanaan, guru mempersiapkan administrasi seperti RPP, LKS, evaluasi, formulir observasi, dan refleksi. Setelah diperiksa kepala sekolah, perlengkappannya sudah dapat digunakan dalam proses pembelajaran siklus I. Untuk mengubah kekurangan atau kelebihan setelah diadakan pelaksanaan siklus 1, maka siklus 2 diadakan perbaikan-perbaikan RPP untuk pelaksanaan yang telah dipersiapkan.

Pelaksanaan dengan metode metode teka teki silang (*crossword puzzle*). dapat dilakukan oleh guru. Siswa merasakan bahwa mereka mendapatkan metode yang baru. Sebenarnya mereka di luar kelas juga sudah sering melakukan permainan tersebut karena permainan teka teki silang tidak menjurus kepada aspek instrinsik dan ekstrinsik, tetapi bersifat umum.

Aktivitas siswa pada siklus I yang paling aktif nilainya adalah senang mencari dan memecahkan masalah 53,33 %, sedangkan pada siklus II yang paling aktif pada aspek bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya 95,36 %. Pelaksanaan prasiklus hasil yang rata-rata 70,22. siklus I menjadi 72,91. dan siklus II meningkat menjadi 80,20. Dari proses pelaksanaan tersebut hasil belajar siswa semakin meningkat sesuai dengan metode teka teki silang (*crossword puzzle*).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil uraian dan analisis pengolahan data dapat disimpulkan bahwa:

1. Media teka teki silang dapat digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pokok bahasan unsur instrinsik dan ekstrinsik karya sastra siswa kelas V SD Negeri 165 Pekanbaru
2. Media teka teki silang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu rata-rata nilai prasiklus 70,22, siklus I menjadi 72,91, dan siklus kedua menjadi 80,20. Dalam penetapan KKM sekolah telah memenuhi persyaratan 75 prasiklus 26,67 %; siklus I menjadi 48,89 %; dan siklus II meningkat menjadi 97,78 %.

Dari hasil yang diperoleh maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru, hendaknya menggunakan metode yang tepat dan bermakna untuk siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahaminya.
2. Siswa, hendaknya dapat memahami unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam sebuah karya sastra, agar siswa dapat memilih materi yang diberikan oleh guru.
3. Sekolah, hendaknya memberikan informasi kepada guru bahwa metode yang digunakan telah tepat dan dapat digunakan oleh guru lainnya dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas. untuk: Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA yang Menarik dan Mengasyikkan*. Purworejo: Kepel Press
- Hergenhahn, Matthew H Olson 2008. *The Teories of Learning (Teori Belajar) Edisi ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyono. 2001. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Oemarjati. Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdasakan Siswa: Memperkaya*

- Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Poerwadarminta. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rochman. 2011. *Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik Karya Sastra. (Onlien)*. <http://JelajahDunia Bahasa.wordpress.com/pemulis/>
- Sardiman. 2007. *Motivasi dan Faktor-Faktor Penghambat dalam Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2001. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Dunia
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani